

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Cabai Merah



Gambar 1. Cabai Merah

Cabai adalah tanaman perdu dari famili terong-terongan (*Solanaceae*) yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya dari daerah Peru yang kemudian menyebar ke negara-negara di benua Amerika, Eropa, dan Asia termasuk Indonesia. Selain di Indonesia, cabai juga tumbuh dan populer di negara-negara Asia Tenggara lainnya sebagai bumbu masakan. Cabai merupakan tanaman tahunan berakar tunggang yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, bercabang, berdaun hijau muda hingga hijau gelap, serta tingginya mencapai 120 cm dengan lebar tajuk hingga 90 cm (Rosdiana Asaad, Muh. Mantau, dan Zulkifli, 2011).

Dalam sistematika tumbuh-tumbuhan menurut Setijo Pitojo (2003), cabai diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisio : *Spermatophyta*
Sub Divisio : *Angiospermae*
Classis : *Dicotyledoneae*
Ordo : *Solanales*
Famili : *Solanaceae*
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum annuum L.*

Spesies cabai yang paling banyak dibudidayakan secara komersial di Indonesia menurut Netti Nurlenawati dan Asmanur Jannah(2010)yaitu cabai merah (*Capsicum annuum L.*). Hal itu disebabkan selain memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap juga memiliki nilai ekonomis tinggi yang banyak digunakan

baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk keperluan industri makanan. Kementerian Perdagangan Indonesia mengategorikan cabai merah (*Capsicum annum* L.) menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1) Cabai besar

Ciri-ciri cabai besar yaitu bunga cabai berwarna putih dan pada setiap buku terdapat satu kuntum bunga. Permukaan bunga cabai rata dan halus, dengan diameter sedang sampai besar dan kulit daging buah tebal. Buah cabai besar umumnya dipanen setelah buah berwarna merah, tetapi terkadang dipanen ketika buah masih berwarna hijau. Cabai besar berumur genjah dan dapat tumbuh di berbagai ketinggian.

2) Cabai keriting

Ciri-ciri cabai keriting yaitu bunga cabai berwarna putih atau ungu. Buah muda berwarna hijau atau ungu, permukaan bergelombang, diameternya kecil dibandingkan dengan diameter buah cabai besar, sedangkan kulit daging buahnya lebih tipis. Umur panen cabai keriting lebih dalam dan buahnya lebih tahan disimpan.

3) Paprika

Ciri-ciri paprika yaitu buah yang muda memiliki warna yang bervariasi, diantaranya kuning, hijau muda, hijau, dan ungu. Buah berbentuk kotak atau lonceng dengan diameter yang besar permukaannya rata. Kulit daging buah tebal, dan rasanya manis. Biasanya buah dipanen saat masih muda yaitu ketika berwarna hijau atau kuning. Paprika cocok tumbuh di dataran tinggi.

2.1.2 Budidaya Cabai Merah

Kegiatan dalam budidaya cabai merah menurut Sri Swastika, Dian Pratama, Taufik Hidayat, dan Kuntoro Boga Andri (2017) yang perlu diperhatikan oleh pembudidaya, yaitu:

1) Persiapan lahan

Tanaman cabai merah dapat tumbuh pada tanah yang memiliki pH 5,5 – 6,8. Biasanya dilakukan proses pengapuran menggunakan kapur dolomit pada tanah yang tergolong tanah masam (pH < 5,5). Pengolahan lahan sangat perlu dilakukan untuk menjaga tingkat kesuburan tanah, menghilangkan gulma, menghilangkan racun, serta meminimalisir OPT yang ada di dalam tanah.

2) Persemaian

Benihcabai merah direndam di dalam air hangat atau larutan previcur N (1ml/l) sebelum disemaikan dengan tujuan menghilangkan hama dan penyakit serta percepatan proses perkecambahan. Biji cabai merah yang tenggelam dapat langsung disemai di media persemaian.

Campuran tanah halus dan pupuk kandang yang sudah disterilisasi dengan uap air panas dapat dijadikan sebagai media persemaian tanaman. Media yang baik yaitu yang mampu untuk mencukupi kebutuhan air, unsur hara, memiliki ruang untuk akar, serta dapat menyokong pertumbuhan tanaman.

Sebelum bibit dipindahkan, dilakukan proses penguatan bibit dengan cara membiarkan bibit terkena sinar matahari secara langsung dan mengurangi jumlah penyiraman secara bertahap.

3) Penanaman

Cabai merah ditanam pada awal musim kemarau atau akhir musim hujan untuk mendapatkan hasil yang optimum. Penanaman cabai merah lebih baik dilakukan pada sore hari dengan menggunakan jarak tanam 50x60 cm atau 40x50 cm. Adanya jarak tanam tersebut dapat meminimalisir terjadinya persaingan antar tanaman terhadap kebutuhan air, sinar matahari, dan juga unsur hara.

Sebelum dilakukan penanaman, lahan yang telah dipersiapkan diberi pupuk kandang atau pupuk kompos dengan dosis sesuai dengan anjuran. Penggunaan pupuk buatan dapat diaplikasikan di atas pupuk kandang yang selanjutnya ditutup dengan sedikit tanah. Langkah terakhir, lahan yang sudah diberikan pupuk disiram dengan air dan ditutup menggunakan mulsa.

4) Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman cabai merah dilakukan selama masa pertumbuhan tanaman sampai masa panen yang meliputi proses pemupukan, pengairan, dan perkembangan tanaman. Semakin baik cara pemeliharaannya, maka akan semakin baik pula produktivitas tanaman dan begitupun sebaliknya.

Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara preventif maupun kuratif. Pengendalian secara preventif dilakukan sebelum ada serangan, misalnya dengan pergiliran tanaman, pengaturan jarak tanam, penggunaan varietas tahan,

dan lain-lain. Pengendalian secara kuratif dilakukan setelah jika intensitas serangan sudah mencapai ambang pengendalian.

Gulma merupakan tumbuhan pengganggu yang berkompetisi memperebutkan ruang, cahaya, air, unsur hara serta dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit. Salah satu upaya pengendalian gulma yaitu dengan melakukan penyiangan dan penyemprotan herbisida sesuai dengan dosis yang dianjurkan.

5) Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk memasok unsur hara, memperbaiki struktur tanah, memelihara kelembaban tanah, mengurangi pencucian hara, serta meningkatkan aktivitas biologi di dalam tanah. Salah satu faktor yang penting dalam upaya mendapatkan hasil dan kualitas yang baik ialah ketersediaan unsur hara makro (N, P, K, Ca, Mg, dan S) ataupun hara mikro (Zn, Fe, Co, dan Mo) dalam tanah.

Pengaplikasian pupuk pada tanaman cabai merah dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu melalui perakaran dan disemprotkan melalui daun. Penggunaan pupuk pada tanaman cabai merah tetap harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan untuk meminimalisir adanya kelebihan atau kekurangan unsur hara yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas.

6) Panen dan pascapanen

Panen cabai merah dapat dilakukan berkali-kali hingga buahnya habis jika tanamannya dirawat dengan baik. Proses pemanenan dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari adanya buah yang rusak. Berikut, cara panen cabai merah:

- a. Proses panen cabai merah dilakukan secara manual menggunakan tangan.
- b. Buah cabai merah dipilih yang telah masak dengan ciri buah berwarna merah, tingkat kekerasan sedang, dan panjang maksimal.
- c. Pemanenan dilakukan dengan cara dipetik hati-hati untuk menghindari kerusakan mutu cabai merah.
- d. Buah cabai merah yang terkena penyakit diambil dan pisahkan. Bila perlu lakukan pemusnahan dengan cara dibakar.
- e. Setelah pemetikan, dimasukkan pada wadah agar cabai merah tidak berceceran.

Perlu dilakukan proses penanganan pasca panen pada cabai merah, karena secara fisiologis cabai merah yang telah dipetik masih tetap melakukan proses kehidupan. Adapun penanganan pasca panen cabai merah dikelompokkan menjadi beberapa tahapan, yaitu:

a. Sortasi dan grading

Sortasi dilakukan untuk memisahkan cabai merah yang sehat, bentuknya normal, dan baik. Sedangkan grading yaitu proses pemisahan bahan pangan berdasarkan mutu, misalnya ukuran, bobot, dan kualitas.

b. Curing

Curing merupakan kegiatan pembentukan dan kestabilan warna yang dilakukan sebelum penanganan pasca panen lainnya. Pada umumnya, petani melakukan proses curing dengan cara menghamparkan cabai merah yang telah dipanen pada tempat yang teduh.

c. Penyimpanan

Penyimpanan cabai merah yang baik akan dapat memperpanjang umur cabai merah tanpa perubahan fisik maupun kimia.

d. Pengemasan

Pengemasan pada cabai merah bertujuan untuk melindungi mutu cabai merah sebelum dipasarkan. Pengemasan cabai merah harus dilakukan secara hati-hati dan tertata untuk mengurangi benturan antar buah yang bisa menyebabkan cacat pada buah.

e. Pemasaran

Cabai merah merupakan buah yang memiliki sifat mudah busuk, sehingga setelah panen harus segera habis dijual. Proses pemasaran biasanya dilakukan petani kepada penjual maupun tengkulak yang datang secara langsung.

2.1.3 Faktor-Faktor Produksi Cabai merah

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi. Faktor-faktor produksi sangat berpengaruh terhadap produksi sehingga sangat diperlukan ketepatan dalam mengombinasikan faktor-faktor tersebut (Sri Ayu Andayani, 2016), hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya

tingkat produksi yang diperoleh diantaranya yaitu jenis komoditas, luas lahan, tenaga kerja, modal, manajemen, iklim, dan faktor sosial-ekonomi produsen.

Secara matematis, dapat dituliskan dalam sistem persamaan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7)$$

Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya produksi (Y) sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari X_1 hingga X_7 . Namun perlu diperhitungkan bahwa besar kecilnya produksi (Y) juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mengingat sifat pertanian yang adaptasinya tergantung dengan kondisi lingkungan sekitar.

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa dalam prakteknya faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Faktor biologi yang meliputi lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, benih, varietas, pupuk, obat-obatan, dan sebagainya.
- b. Faktor sosial-ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan lain-lain.

Adapun faktor-faktor produksi dalam usaha pertanian, khususnya pada komoditas cabai merah antara lain, yaitu:

1) Lahan

Lahan pertanian menurut Abd. Rahim dan Riah R. Hastuti (2007) merupakan penentuan dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum, dikatakan semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Tanah merupakan faktor utama usahatani. Terdapat banyak hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan tanah seperti topografi, kesuburan, keadaan fisik, lingkungan lereng, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan mengenai tanah, usaha pertanian dapat berjalan dengan lancar dalam artian bahwa faktor lain dapat ditanggulangi.

2) Modal

Modal merupakan faktor produksi yang dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang ataupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu.

3) Tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan faktor produksi dalam melakukan proses yang ada. Pada dasarnya tenaga kerja terdiri dari dua unsur pokok yaitu kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas, tenaga kerja dapat dipenuhi baik dari tenaga kerja keluarga maupun dari luar keluarga. Sedangkan, secara kualitas yang diperlukan tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, dan pengalaman.

4) Manajemen

Manajemen berfungsi mengelola faktor produksi lainnya, meliputi lahan, modal, dan tenaga kerja. Manajemen akan berpengaruh langsung pada produksi karena faktor produksi jika tidak dikelola secara baik maka produksi yang dicapai akan rendah, begitu juga usahanya tidak akan berjalan secara efisien. Fungsi pengelolaan manajemen yaitu memaksimalkan seluruh faktor produksi dengan mengarahkan penggunaan teknologi yang tepat agar dicapai hasil produksi yang optimal dengan tetap memperhatikan efisiensi dan efektivitas kegiatan usaha yang dilakukan.

2.1.4 Konsep Risiko

Risiko adalah kemungkinan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian selama periode tertentu (Nurlailah Badariah, Dadang S., dan Yuda T., 2012). Hal tersebut selaras dengan pendapat Herman Darmawi (2006), dimana menyatakan bahwa risiko dapat dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Penggunaan kata kemungkinan tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan timbulnya risiko, sedangkan keadaan yang tidak pasti dapat terjadi akibat beberapa hal, antara lain jarak waktu, keterbatasan informasi, serta keterbatasan pengetahuan atau keahlian dalam mengambil keputusan.

Fachmi Basyaib (2007) mendefinisikan risiko sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan, sehingga risiko hanya terkait dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil yang negatif serta berkaitan dengan kemampuan memperkirakan terjadinya hasil negatif tersebut. Kejadian risiko merupakan kejadian yang memunculkan kerugian atau peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan. Sementara itu kerugian oleh risiko memiliki arti kerugian yang diakibatkan oleh kejadian risiko, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Risiko yang sering terjadi pada sektor pertanian dan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani menurut Harwood, *et al.*, (1999), yaitu:

1) Risiko produksi

Adanya perbedaan hasil produksi dalam usaha budidaya disebabkan karena beberapa hal, diantaranya serangan hama dan penyakit, serta kondisi alam yang tidak menentu seperti iklim dan cuaca.

2) Risiko pasar atau risiko harga

Risiko yang biasanya ditimbulkan oleh pasar yaitu barang tidak dapat terjual karena adanya ketidakpastian mutu, permintaan rendah, ketidakpastian harga output, inflasi, daya beli masyarakat, persaingan, dan lain-lain. Sedangkan risiko yang ditimbulkan oleh harga antara lain harga dapat naik akibat terjadinya inflasi.

3) Risiko kelembagaan atau institusi

Risiko yang biasanya ditimbulkan oleh kelembagaan yaitu adanya aturan yang membuat pelaku usaha sulit untuk memasarkan atau meningkatkan hasil produksi.

4) Risiko kebijakan

Risiko yang ditimbulkan antara lain adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemegang kekuasaan yang dapat menghambat kemajuan suatu usaha.

5) Risiko finansial atau keuangan

Risiko yang ditimbulkan oleh risiko finansial antara lain adanya piutang tak tertagih, perputaran usaha terhambat akibat likuiditas yang rendah, perputaran barang rendah, serta penurunan laba akibat dari krisis ekonomi.

2.1.5 Risiko Produksi

Risiko produksi erat kaitannya dengan produksi cabai merah yang diperoleh oleh petani. Risiko produksi merupakan bentuk besaran penyimpangan produksi aktual yang terjadi dari rata-rata produksi. Berdasarkan berbagai hal yang dapat memicu terjadinya fluktuasi produksi cabai merah, maka perhitungan besarnya risiko produksi perlu dilakukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam menanggulangnya (Julita Hasanah, M. Rondhi, dan Triana D. Hapsari, 2018).

Faktor risiko produksi dalam kegiatan agribisnis menurut Harwood, *et al.*, (1999) disebabkan karena adanya beberapa hal yang tidak dapat dikontrol terkait

dengan iklim dan cuaca, seperti curah hujan, temperatur udara, hama dan penyakit. Selain itu, teknologi juga berperan dalam menimbulkan risiko pada kegiatan agribisnis. Penggunaan teknologi baru secara cepat tanpa adanya penyesuaian sebelumnya justru dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan bukannya efisiensi yang diharapkan.

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi cabai merah seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, kapur, tenaga kerja. Jika penggunaan input tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan maka akan mempengaruhi risiko produksi.

Ukuran yang dapat digunakan untuk melihat besarnya risiko yang dihadapi suatu usaha adalah dengan melihat besarnya risiko yang dihadapi suatu usaha dengan mengetahui terlebih dahulu simpangan baku dari keuntungan bersih (*return*). Dimana, jika risiko tinggi maka *return* juga akan meningkat atau sebaliknya. Beberapa ukuran risiko yang dapat digunakan adalah nilai varian, simpangan baku, dan koefisien variasi. Nilai varian diperoleh dari hasil pendugaan fungsi produksi. Simpangan baku diperoleh dari akar kuadrat nilai varian, sedangkan koefisien variasi diperoleh dari rasio antara simpangan baku dengan *expected return* (Hanafi, 2006).

2.1.6 Perilaku Dalam Menghadapi Risiko

Sektor pertanian menjadi salah satu usaha yang memiliki risiko berkaitan erat dengan kondisi alam. Keberanian petani dalam mengambil sebuah keputusan menjadi penentu besar kecilnya risiko yang akan ditanggung (Dewi Kurniati, 2015). Perilaku petani merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan petani terhadap usahatani yang dilakukan (Pujiharto dan Sri Wahyuni, 2017).

Binswanger dan Siller (1983) mengemukakan bahwa perbedaan interpersonal akan menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan di sektor pertanian, sementara Dillon dan Scandizzo (1978) mengemukakan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang terdapat pada petani dapat mempengaruhi sikap petani terhadap risiko. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Pujiharto dan Sri Wahyuni (2017) bahwa perilaku petani terhadap risiko dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani secara bersama-sama meliputi luas lahan, umur petani, pendidikan petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan

keluarga, pendapatan usahatani, tingkat serangan penyakit, tingkat kemiringan lahan, dan risiko produksi.

Debertin (1986) mengklasifikasikan perilaku petani dalam menghadapi risiko ke dalam tiga kategori, yaitu:

1) Pengambil risiko (*Risk Taker*)

Petani yang berperilaku *risk taker* akan mengambil suatu kesempatan walaupun hasil yang diperoleh rendah tetapi mempunyai peluang mendapatkan keuntungan yang lebih besar atau mengalami kerugian yang lebih besar pula.

2) Netral terhadap risiko (*Risk Neutral*)

Petani yang bersikap netral terhadap risiko cenderung mempunyai harapan untuk memperoleh pendapatan yang sama meskipun adanya perubahan risiko yang dihadapi.

3) Penghindar risiko (*Risk Averse*)

Petani yang berperilaku menghindari risiko cenderung akan mengambil suatu peluang dengan risiko yang lebih besar ketika pendapatan yang dihasilkan besar pula.

Doll dan Orazem (1978) menyatakan petani yang menghindari risiko akan mengalokasikan penggunaan input produksi lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang berperilaku berani dalam menghadapi risiko. Hal tersebut berhubungan dengan pendapat Kumbhakar (2002) yang menyatakan bahwa pengalokasian penggunaan input produksi oleh petani nantinya akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Judul dan Peneliti | Persamaan dan Perbedaan | Hasil |
|----|--|--|--|
| 1 | Suci Indah Kemala Putri, Mahmud, dan Gusriah (2018) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah (Studi Kasus Di Kecamatan Kuranji Kota Padang) | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Metode analisis menggunakan analisis fungsi <i>Cobb-douglas</i>. • Perbedaan: Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Responden sebanyak 40 petani. | <ul style="list-style-type: none"> - Usahatani cabai merah di kecamatan Kuranji layak untuk dijalankan karena memiliki nilai R/C Rasio 2,53 - Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi cabai merah yaitu benih dan pupuk. |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 2 | <p>Raini Hurul Misqi dan Tuti Karyani (2020) Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (Capsicum annum L.) Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Metode analisis menggunakan analisis koefisien variasi. • Perbedaan: Responden sebanyak 40 petani dan Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i>. | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai koefisien variasi (CV) setiap perhitungan risiko lebih besar dari 0,5 yang mengindikasikan risiko yang dihadapi tergolong tinggi. - Sumber-sumber risiko produksi diantaranya kondisi cuaca, hama dan penyakit. Sedangkan sumber risiko biaya yaitu tingginya biaya yang harus dikeluarkan. Dan sumber risiko pendapatan yaitu kualitas produksi yang menurun yang mengakibatkan pendapatan petani menurun. |
| 3 | <p>Selvi Anggraini dan Ainul Mardiyah (2021) Perilaku Petani Terhadap Risiko Harga Cabai Merah Di Desa Kibang Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. • Perbedaan: Responden sebanyak 43 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i>. Metode analisis menggunakan analisis fungsi utilitas kuadrat. | <ul style="list-style-type: none"> - Petani cabai merah di Desa Kibang Kabupaten Lampung Timur tergolong ke dalam kategori <i>risk lover</i> atau berani terhadap risiko dengan presentase 81,39 persen. Sebanyak 9,3 persen petani tergolong <i>risk neutral</i> dan 9,3 persen tergolong <i>risk averter</i>. |
| 4 | <p>Irfan Hakim Fanani, Bambang Siswadi, dan Farida Syakir (2021) Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Risiko Produksi Di Desa Bulujowo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. • Perbedaan: Responden sebanyak 30 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i>. Metode analisis menggunakan analisis R/C Ratio, Analisis Fungsi <i>Cobb-douglas</i>, Analisis variance produksi, dan analisis Observed Economic Behaviour (OEB). | <ul style="list-style-type: none"> - Usahatani cabai rawit di Desa Bulujowo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban layak untuk dijalankan yang dibuktikan dengan nilai R/C Ratio 1,7. - Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit yaitu bibit, pupuk ZA, pestisida, dan tenaga kerja. - Perilaku petani terhadap input yang signifikan tergolong <i>risk averse</i> dengan nilai rata-rata Rk sebesar 0,00000621. |

| | | | |
|---|--|---|--|
| 5 | Irawan Wibisonya, Anna Fariyanti, dan Siti Jahroh (2019) Preferensi Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Cianjur | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. • Perbedaan: Responden sebanyak 66 petani. Metode analisis menggunakan analisis fungsi model Just and Pope dan analisis fungsi utilitas | <ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah keriting di Kabupaten Cianjur diantaranya yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. - Petani tergolong <i>risk taker</i> dalam penggunaan input pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Sedangkan petani tergolong <i>risk averse</i> dalam penggunaan input benih. |
| 6 | Aisyah Muluukhul Ardian Kurniawati, Imam Syafi'i, dan Mohammad Rondhi (2017) Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Risiko Fluktuasi Harga Di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. • Perbedaan: Responden sebanyak 39 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i>. Metode analisis menggunakan analisis model Bernoulli dan Newman-Morgenstern. | <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 33 petani yang tergolong ke dalam kategori <i>risk neutral</i>, 5 orang petani tergolong ke dalam kategori <i>risk averse</i>, dan 1 orang yang tergolong ke dalam kategori <i>risk lover</i>. |

2.3 Kerangka Pemikiran

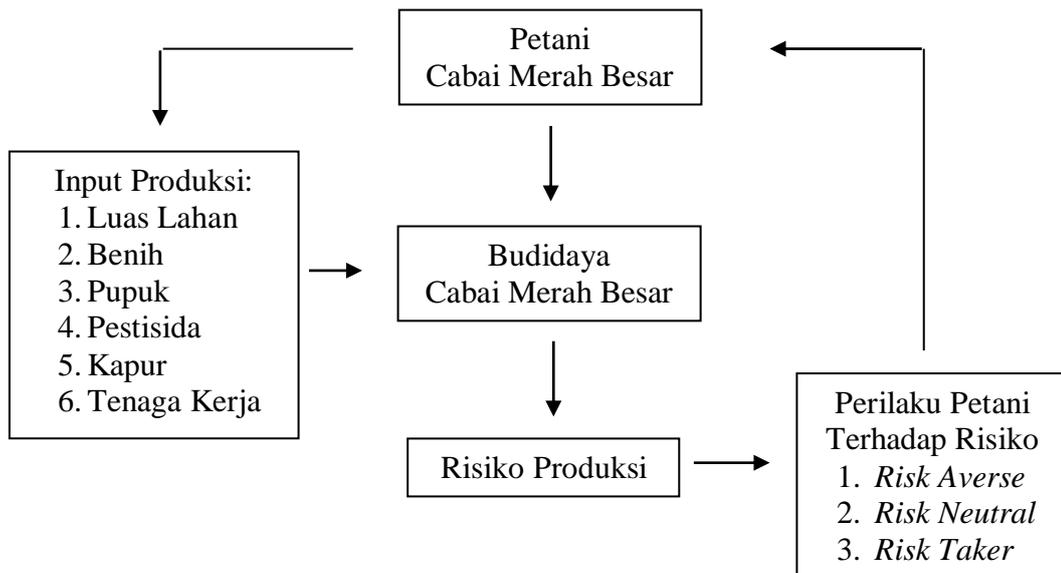
Dalam proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari petani dituntut untuk melakukan proses budidaya yakni dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya menjadi suatu hasil. Budidaya menurut Chairani Hanum (2008), adalah sebuah proses yang menghasilkan bahan pangan maupun produk agroindustri lainnya dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan, dan menjadikan tanaman hortikultura, tanaman pangan, dan tanaman perkebunan sebagai objek budidayanya. Petani di Kecamatan Cisayong sebagian besar memilih komoditas cabai merah untuk dibudidayakan, mengingat kondisi lahan dan juga lingkungan yang mendukung untuk proses budidaya.

Setiap proses budidaya yang dilakukan oleh petani tentunya tidak akan terlepas dari risiko dan ketidakpastian. Risiko menurut Herman Darmawi (2006) merujuk pada kondisi ketidakpastian yang dapat menyebabkan terjadinya kemungkinan hal yang tidak diinginkan.

Pada kegiatan budidaya cabai merah, petani seringkali dihadapkan dengan risiko produksi. Salah satu penyebab terjadinya risiko produksi di Kecamatan Cisayong yaitu kondisi iklim, hama dan penyakit. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Raini Hurul Misqi dan Tuti Karyani (2019) yang menyebutkan bahwa sumber risiko produksi yaitu kondisi cuaca, hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah.

Dalam melakukan proses budidaya tentunya petani cabai merah membutuhkan input atau sarana produksi yang akan mempengaruhi hasil produksi cabai merah. Adapun variabel input dalam budidaya cabai merah di Kecamatan Cisayong diantaranya adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida, kapur, dan tenaga kerja. Hasil penelitian Irawan Wibisonya, Anna Fariyanti, dan Siti Jahroh (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi seperti penggunaan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja merupakan faktor yang dapat menambah tingkat produksi.

Penggunaan masing-masing input tentunya akan berbeda sesuai dengan keputusan petani dalam mengalokasikannya. Keputusan petani tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah yang diusahakannya. Fakta di lapangan terdapat tiga kategori petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah, yaitu petani yang berani mengambil risiko untuk memaksimalkan keuntungan, petani yang menghindari risiko, serta petani yang bersikap netral terhadap risiko. Debertin (1986), mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori sesuai perilakunya terhadap risiko yaitu *risk taker*, *risk neutral*, dan *risk averse*.



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis dalam penelitian perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong yaitu faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida, kapur, dan tenaga kerja.